

KEMAMPUAN KUALITAS AUDIT MEMODERASI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

I G. A. Desy Arlita

Universitas Pendidikan Nasional Denpasar Bali, Indonesia

Email : desyarlita@undiknas.ac.id

ABSTRAK

Kekayaan pemegang saham meningkat saat nilai perusahaan meningkat sehingga pemegang saham ingin nilai perusahaan yang terus bertumbuh. Keinginan ini dapat menjadi tekanan bagi manajemen akibatnya manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memberi signal positif yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Banyak penelitian telah dilakukan berkenaan hal tersebut namun hingga kini terjadi inkonsistensi hasil sehingga pada penelitian ini ditambahkan variable moderasi yaitu kualitas audit. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan ritel yang terdaftar di BEI dengan menggunakan moderated regression analysis. Hasil yang ditemukan adalah kualitas audit bukanlah variable moderasi murni di penelitian ini, namun homologizer moderasi. Hal ini terjadi karena keterbatasan dalam skala pengukuran kualitas audit sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk membangun alat ukur yang sesuai sehingga kualitas audit dapat diukur menggunakan skala rasio.

Kata kunci: Teori sinyal, teori keagenan, kualitas audit, nilai perusahaan, manajemen laba

ABSTRACT

Shareholder wealth increases when the company's value increases so that shareholders want the company's value to continue to grow. This desire can be a pressure for management as a result, management is motivated to carry out earnings management to give a positive signal which is expected to increase the value of the company. Many studies have been carried out regarding this matter, but until now there has been inconsistency in the results so that in this study a moderating variable was added, namely audit quality. The study was conducted on retail companies listed on the IDX using moderated regression analysis. The result found is that audit quality is not a pure moderating variable in this study, but a moderating homologizer. This happens due to limitations in the audit quality measurement scale so that further research is suggested to build an appropriate measuring instrument so that audit quality can be measured using a ratio scale..

Keywords: Signal theory, agency theory, audit quality, company value, profit management

PENDAHULUAN

Tujuan utama setiap perusahaan adalah memaksimalkan nilai pemegang saham atau pemilik, mencapai profitabilitas melalui aktivitas bisnis, dengan memproduksi dan/atau menjual barang atau jasa kepada konsumen (Arlita, 2019). Hal tersebut sejalan dengan theory of firm yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Salvatore, 2019). Tidak dapat dipungkiri bahwa pemegang saham selalu menginginkan kinerja terbaik dari perusahaan, sehingga diharapkan dapat

meningkatkan kemakmurannya (Supardi et al., 2022). Kemakmuran pemegang saham akan terlihat dari nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan berarti semakin tinggi kekayaan pemegang saham.

Pada banyak perusahaan, terutama perusahaan yang melantai di bursa saham, pemilik akan berbeda dengan manajemen perusahaan sehingga terjadi hubungan keagenan. Berdasarkan teori keagenan, hubungan keagenan terjadi antara pemegang saham dan manajemen sesuai dengan definisi hubungan keagenan murni, akibatnya akan muncul isu yang berkaitan dengan pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam perusahaan public yang berkaitan erat dengan masalah umum keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan diserahkan kepada pihak manajemen.

Kekayaan pemegang saham akan meningkat saat nilai perusahaan meningkat sehingga pemegang saham ingin nilai perusahaan yang terus bertumbuh. Keinginan pemegang saham ini dapat menjadi tekanan bagi manajemen, karena manajemen merupakan pihak yang dipercaya mengelola perusahaan dan dianggap memiliki informasi lebih banyak dibanding pemegang saham (Supardi et al., 2022). Akibat tekanan ini, manajemen dapat melakukan untuk mengendalikan nilai laba pada posisi aman atau dengan mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Supardi et al., 2022).

Saat manajer mempublikasikan informasi yang dianggap oleh pasar sebagai sinyal yang baik, maka pasar akan memberikan reaksi positif terhadap perusahaan dapat berupa peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan sesuai dengan teori sinyal. Salah satu bentuk praktik yang sering dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba dalam laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba (Darmawan, 2020).

Manajemen laba adalah suatu keadaan dimana manajer tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, kemudian manajer memanfaatkan fleksibilitasnya dan tidak diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan atau disebut dengan manajemen laba (Ginting, 2021). Manajemen laba dapat digunakan sebagai solusi tindakan yang bersifat fleksibel dalam melakukan antisipasi peristiwa atau kejadian yang tidak terduga pada masa depan sehingga dapat memberikan keuntungan terhadap pihak-pihak yang ada selama kontrak keagenan (Atin & Pujiono, 2022).

Penelitian oleh Ginting (2021) yaitu manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal serupa ditemukan Supardi et al., (2022) bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan akan naik karena semakin besar praktek manajemen laba riil yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Hubungan positif antara manajemen laba riil dan nilai perusahaan disebabkan karena manajer menyajikan informasi keuangan pribadi kepada investor untuk memprediksi dan meningkatkan stabilitas kinerja masa depan perusahaan (Supardi et al., 2022).

Manajemen laba tidak selalu ditemukan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Darmawan (2020) yang juga menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tulcanaza-Prieto & Lee, (2022) yang menemukan bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Manajer termotivasi untuk terlibat dalam transaksi harian yang dipoles

untuk meningkatkan kekayaan dan reputasi mereka (Tulcanaza-Prieto & Lee, 2022).

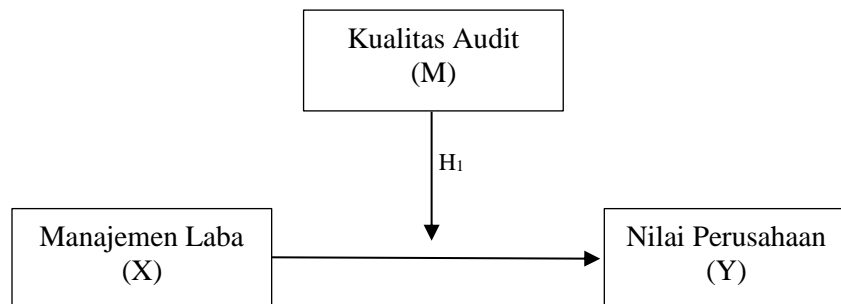
Penelitian sebelumnya yang dilakukan memiliki hasil yang tidak konsisten. Inkonsistensi ini diduga terjadi karena factor kontijensi, yaitu adanya variable lain yang memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba. Kualitas audit diduga dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit yang baik akan menekan perilaku manajemen laba yang oportunistik oleh manajemen. Terdapat hubungan antara hasil manipulasi laporan keuangan dengan kualitas audit, perusahaan yang diaudit oleh Big 4 memiliki level manipulasi yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak diaudit oleh Big 4 (Lopes, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dilansir dari Kompas, penurunan belanja di tengah pandemi Covid-19, terutama dipicu oleh melemahnya daya beli masyarakat kelas bawah serta kecenderungan segmen menengah atas menahan belanja, semakin menekan pendapatan peritel dan memaksa sebagian di antaranya menutup gerai.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi rumah tangga yang masih mendominasi struktur produk domestik bruto (PDB) nasional tumbuh negatif 5,51 persen pada triwulan II-2020. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Roy N Mandey, rata-rata pendapatan peritel saat ini lebih rendah dibandingkan dengan biaya operasionalnya. Penurunan pendapatan dipicu tingkat kunjungan dan belanja masyarakat yang terus berkurang. Menurut Roy, masyarakat cenderung hanya belanja kebutuhan pokok. Selain itu, pembelian yang tidak direncanakan (impulse buying) semakin rendah. Padahal, dalam kondisi normal, pembelian yang tidak direncanakan kerap lebih besar ketimbang belanja yang direncanakan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai pemoderasi. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian

Nilai perusahaan merupakan variable dependen penelitian ini yang dinotasikan sebagai Y. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Price to Book Value (PBV) yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar mempercayai prospek perusahaan dan menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang ditanamkan (Arlita & Aghivirwiati, 2021). Berikut merupakan rumus PBV:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh manajemen laba yang dinotasikan sebagai variable X. Manajemen laba diukur dengan real earning management (REM) yang dihitung menggunakan model Roychowdhury (2006).

Tingkat abnormalitas arus kas aktivitas operasi dihitung dengan mengurangi arus kas operasi, cash flow operating (CFO) aktual dengan CFO normal yang dihitung dengan menggunakan estimasi koefisien dari model berikut:

$$CFO_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(S_t/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \epsilon_t$$

Dimana:

CFO_t = arus kas dari aktivitas operasi pada periode t;

A_t = Total aset pada akhir periode;

S_t = penjualan selama periode;

Δ_{st} = periode penjualan dikurangi periode penjualan t-1.

Biaya abnormalitas produksi (PROD) dihitung dengan cara mengurangi biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan estimasi koefisien model berikut:

$$PROD_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta_1(S_t/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \beta_3(\Delta St-1/At-1) + \epsilon_t$$

Dimana:

$PROD_t$ = biaya produksi pada periode t;

A_t = Total aset pada akhir periode;

S_t = penjualan selama periode;

ΔSt = periode penjualan minus penjualan period t-1;

$\Delta St-1$ = sales period t-1 minus sales period t-2.

Tingkat abnormalitas biaya diskresioner (DISEXP) dihitung dengan mengurangi biaya diskresioner aktual dengan biaya diskresioner normal yang dihitung menggunakan koefisien estimasi dari model berikut:

$$DISEXP_t/At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \beta(\Delta St-1/At-1) + \epsilon_t$$

Di mana:

$DISEXP_t$ = biaya produksi pada periode t;

A_t = Total aset pada akhir periode t;

$\Delta St-1$ = periode penjualan t-1 dikurangi periode penjualan t-2

Setelah ketiga proksi tersebut dihitung kemudian pada studi Valikifard dan Mortazavi (2016) skor terbalik digunakan untuk CFO dan DISEXP yang tidak normal sehingga untuk ketiga proksi tersebut, residual yang lebih tinggi akan berhubungan dengan pengelolaan aktivitas real yang tinggi. Sorea pengelolaan pembelajaran adalah:

$$REM = \text{abnormalCFO}*(-1) + \text{abnormalDISEXP}*(-1) + \text{abnormalPROD}$$

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Big Four dinilai 1 dan 0 untuk yang tidak. Empat besar dalam penelitian ini adalah Deloitte, Pricewaterhouse Coopers, Ernst&Young, dan KPMG.

Penelitian dilakukan pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria (1) perusahaan tidak melaporkan kerugian (2) perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2020 dan 2021 yang telah diaudit dan (3) seluruh data yang dibutuhkan tersedia. Dari 41 perusahaan ritel yang terdaftar di BEI, hanya 35 yang menerbitkan laporan tahunan sesuai kriteria, dan dari jumlah tersebut hanya 26 yang memiliki data lengkap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan bahwa dari 52 pengamatan terdapat 9 data outlier sehingga hanya 43 data yang digunakan untuk analisis regresi yang menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 2 Output MRA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.913	.525		3.644	.001
X	.034	.064	.214	.537	.595
M	.166	.795	-.054	-.208	.836
XM	-.004	.071	.028	.057	.955

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa koefisien regresi manajemen laba bernilai positif sebesar 0.034 yang berarti saat manajemen laba meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat, namun pengaruh ini tidak signifikan yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.595 yang lebih besar dari 0.05. Koefisien regresi kualitas audit bernilai positif sebesar 0.166 yang berarti saat kualitas audit meningkat maka nilai perusahaan akan meningkat, namun pengaruh ini tidak signifikan yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.836 yang lebih besar dari 0.05.

Koefisien regresi interaksi manajemen laba dengan kualitas audit bernilai negatif sebesar 0.004, jika dibandingkan dengan koefisien pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang meningkat dapat memperlemah pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan, namun pengaruh ini tidak signifikan yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.955 yang lebih besar dari 0.05. Sehingga H1 ditolak, yang berarti dalam penelitian ini kualitas audit belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

variabel kualitas audit mempengaruhi kekuatan pengaruh variable manajemen laba terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memiliki interaksi dengan manajemen laba (X) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam keadaan ini, residual adalah fungsi moderator. Membagi seluruh sampel menjadi 2 kelompok yang homogen dengan memperhatikan eror variance akan meningkatkan nilai prediktif model. Dalam keadaan ini seperti disebut Variabel Homologizer yang berarti kualitas audit masih berpotensi menjadi variable moderasi.

Pada penelitian ini teori bergantung pada perbandingan pengaruh utama dan interaksi, perspektif moderasi mungkin dibatasi untuk kasus-kasus yang mengakomodasi pengukuran skala rasio. Variable manajemen laba diukur dalam skala rasio sedangkan kualitas audit menggunakan skala nominal hal ini membatasi analisis yang mengakibatkan interaksi menjadi tidak signifikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualitas audit belum mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan meskipun dari koefisien regresi terlihat bahwa kualitas audit dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut ditemukan bahwa kualitas audit merupakan homologizer moderator yang artinya kualitas audit berpotensi menjadi variable moderator.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlita, I. G. A. D. (2019). The Effect of Environmental Performance on Firm Value with Good Corporate Governance as a Moderator. *The International Journal of Business & Management*, 7(8). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2019/v7/i8/bm1908-042>
- Arlita, I. G. A. D., & Aghivirwiati, G. A. (2021). The Effect of Good Corporate Governance on Firm Value. *The International Journal of Business & Management*, 9(3). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i3/bm2103-048>
- Arlita, I. G. A. D., & Wirama, D. G. (2018). THE EFFECT OF STOCK OPTION COMPENSATION ON EARNINGS MANAGEMENT WITH CORPORATE GOVERNANCE AND AUDIT QUALITY AS MODERATING VARIABLES. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 79(7), 43–53. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-07.05>
- Atin, T., & Pujiono, P. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner*, 6(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.940>
- Darmawan, I. P. E. (2020). KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Ginting, R. A. (2021). The Effect Of Capital Structure, Earning Management, Profitability, Free Cash Flow And Environment Cost On Firm Value With Dividend Policy As Moderating Variables In Pharmaceutical Sub Sector Companies Listed On The 2007-2019 Indonesia Stock Exchange Period. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 981–995.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency*

- Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360.
<http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Lopes, A. P. (2018). Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Athens Journal of Business & Economics*, 4(2), 179–192.
<https://doi.org/10.30958/ajbe/v4i2>
- Sugiono. (2004). KONSEP, IDENTIFIKASI, ALAT ANALISIS DAN MASALAH PENGGUNAAN VARIABEL MODERATOR. *JURNAL STUDI MANAJEMEN & ORGANISASI*, 1(2), 61–71.
- Supardi, ashari, sidiq, Setyapurnama, yudi S., & Djasmanuddin. (2022). Praktik Real Earning Management, Corporate governance dan Nilai Perusahaan: Bukti Pada Industri Manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(4), 845–854.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Suzan, L., & Devi, B. R. P. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 1582–1596.
- Tulcanaza-Prieto, A. B., & Lee, Y. (2022). Real Earnings Management, Firm Value, and Corporate Governance: Evidence from the Korean Market. *International Journal of Financial Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs10010019>.